

# Analisis Desain Poster Film “1 Kakak 7 Ponakan” dengan Menggunakan Teori Kritik Seni Feldman

Renzy Ayu Rohmatillah

Institut Teknologi dan Bisnis Tuban

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan sebuah desain poster film “1 Kakak 7 Ponakan”. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif melalui observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menerapkan teori kritik seni Feldman untuk menganalisa bentuk dan makna dalam desain poster film tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain poster ini menerapkan unsur-unsur seperti warna, pencahayaan, tata letak dan tipografi yang dapat mewakili narasi atau pesan yang ada dalam film. Pengaturan foto, permainan warna dan cahaya yang cenderung kecoklatan mengarah kepada suasana film yang berisi pengorbanan, kasih sayang dan ketulusan. Kedua poster film ini mampu memunculkan rasa penasaran mengenai cerita komplit yang ada pada film. Kedua Poster film ini menjadi media yang sangat efektif dalam memasarkan film kepada calon penonton.

**Kata Kunci:** Kritik Seni, Feldman, Poster Film

DOI:

<https://doi.org/10.47134/dkv.v2i3.4711>

\*Correspondence: Renzy Ayu  
Rohmatillah

Email: [renzyrohmattillah@itbtuban.ac.id](mailto:renzyrohmattillah@itbtuban.ac.id)

Received: 23-06-2025

Accepted: 23-07-2025

Published: 23-08-2025



**Copyright:** © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstract:** This study aims to interpret a poster design for the film “1 Kakak 7 Nepokan”. This research method is descriptive qualitative through observation and documentation. This study applies Feldman’s art criticism theory to analyze the form and meaning in the film poster design. The results of the study show that this poster design applies elements such as color, lighting, layout and typography that can represent the narrative or message in the film. The arrangement of photos, the color combination playing and light that tends to be brownish leads to the atmosphere of the film that contains sacrifice, affection and sincerity. These two film posters are able to arouse curiosity about the complete story in the film. These two film posters are a very effective media in marketing the film to potential audiences.

**Keywords:** Art Criticism, Feldman, Film Poster

## Pendahuluan

Poster film adalah salah satu karya komunikasi visual yang berperan penting dalam membangun citra sebuah karya film. Poster film memiliki peran yang sangat krusial dalam pemasaran sebuah karya film. Susanto (2012) menjabarkan bahwa sebuah poster selalu menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan distribusi dan sirkulasi sebuah film. Poster tidak hanya berfungsi sebagai media promosi, namun juga untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang gambaran umum seputar cerita film yang disampaikan ke dalam gambar dua dimensi. Selain itu, poster film juga menjadi representasi visual dari keseluruhan film sehingga dapat menarik perhatian calon penonton. Konsep representasi tidak hanya sekedar memproduksi atau menampilkan

kembali suatu hal kepada masyarakat, namun menghadirkan suatu maksud tertentu. Media yang berfungsi sebagai agen informasi memiliki makna yang membangun sesuatu (Dalimunthe & Utara, 2022). Gambaran atau pesan yang ada pada poster film tidak hanya disampaikan dalam bentuk tulisan, namun juga ada unsur-unsur lain. Sebuah poster memiliki unsur-unsur seperti gambar, teks, atau gabungan gambar dan teks sesuai dengan konsep dan tema yang diusung (Kristanto, 2005). Sebuah poster menggunakan elemen-elemen visual berupa warna, tipografi, tata letak, ilustrasi, atau fotografi. Elemen-elemen visual yang diterapkan pada poster film dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan popularitas film tersebut (Anggraini & Nathalia, 2014).

Terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai poster film. Munawarah & Tomi (2023), melakukan penelitian terhadap makna pada poster film *Dilan 1990*. Pada penelitian tersebut dijabarkan bahwa sebuah tanda ada dan mengesankan makna tertentu pada obyek-obyek yang ada pada poster film *Dilan 1990*. Penggunaan ilustrasi dari dua tokoh utama, properti motor tua, judul film, dan *subheadline* dapat menggambarkan cerita dari film tersebut. Christianna & Pranata (2012) pada penelitiannya tentang poster film animasi Amerika Serikat juga mengatakan bahwa berbagai tanda visual yang diterapkan pada poster film menyampaikan suatu informasi tertentu yang saling berkaitan dengan tema filmnya. Dijelaskan pula bahwa poster film animasi Amerika Serikat memiliki kecenderungan menempatkan ilustrasi menjadi dominan yakni menempati  $\frac{3}{4}$  bidang poster. Berdasarkan penjabaran dari beberapa penelitian tentang poster film, peneliti tertarik untuk meneliti poster film yang mengusung fotografi sebagai komponen utamanya.

Pada penelitian ini, poster film yang akan dibahas yakni dari film “1 Kakak 7 Ponakan” yang rilis pada tahun 2025. Terdapat dua poster film yang akan dibahas pada penelitian ini. Film ini merupakan sebuah drama keluarga yang mengangkat tema tentang pengorbanan, tanggung jawab dalam menjalani krisis kehidupan. Film ini merupakan adaptasi dari sinetron dengan judul yang sama dan tayang di tahun 1996. Yandy Laurens menjadi sutradara dalam film ini dengan menjadikan beberapa aktris dan aktor sebagai pemeran inti seperti Chicco Kurniawan, Maudy Koesnaedi, Amanda Rawles, dan lain-lain. Sebagai bagian dari strategi pemasaran, poster film ini dirancang untuk dapat mencerminkan perasaan yang ada dalam cerita film.

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami tanda-tanda visual yang ada pada poster film “1 Kakak 7 Ponakan”. Poster ini memiliki pendekatan menggunakan fotografi sehingga memiliki pemaknaan yang berbeda dengan poster yang menerapkan ilustrasi. Dalam bidang desain komunikasi visual, poster film adalah media ekspresif yang memiliki makna tertentu. Pemilihan elemen-elemen visual seperti warna, tipografi, ilustrasi atau fotografi yakni melewati proses pertimbangan akan konsep yang diangkat. Suwarno (2014) menjelaskan bahwa bagus tidaknya sebuah desain poster dipengaruhi oleh berbagai hal. Penentuan warna dalam sebuah desain poster merupakan suatu hal mutlak yang harus dilakukan. Hal ini menuntut kejelian dalam merancang keseimbangan dan perpaduan yang dapat mewakili pesan yang ingin disampaikan kepada audiens. Oleh

karena itu, perlu adanya pendekatan tertentu untuk dapat memahami tentang pesan visual yang dituangkan dalam sebuah desain poster film.

Salah satu pendekatan untuk menganalisis makna sebuah karya seni atau desain yakni teori kritik seni oleh Feldman. Pendekatan ini umum digunakan untuk menginterpretasi karya seni yang terdiri dari empat tahapan yakni deskripsi, analisis formal, interpretasi dan evaluasi. Penerapan teori kritik seni oleh Feldman ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi tentang bagaimana pesan visual diciptakan dan bagaimana audiens dapat memaknainya.

## Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni kualitatif deskriptif dengan menerapkan teori kritik seni Edmund Burke Feldman. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berupaya untuk mendeskripsikan suatu fenomena atau peristiwa, kejadian yang terjadi pada masa sekarang. Sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian deskriptif menarik masalah atau memfokuskan perhatian kepada masalah-masalah aktual yang terjadi pada saat penelitian dilakukan (Sudjana & Ibrahim, 1989).

Metode analisis data menggunakan empat tahapan dari teori kritik seni Feldman yakni deskripsi, analisis formal, interpretasi dan evaluasi. Pada bagian deskripsi akan dituliskan gambaran umum yang benar-benar terlihat secara visual tentang obyek yang akan dikritik. Lalu tahap selanjutnya yakni analisis formal. Pada tahap ini dilakukan pengkajian yang lebih dalam berdasarkan unsur-unsur karya seni, komposisi, struktur formal atau hal-hal lain yang membentuk karya tersebut. Kemudian pada tahap interpretasi yakni melakukan penafsiran atau pemaknaan terhadap karya tersebut. Pemaknaan ini berkaitan dengan tema yang diusung, simbol-simbol pada karya dan temuan-temuan yang lain. Tahap yang terakhir yakni evaluasi. Tahap ini dilakukan kegiatan penilaian terhadap karya yang dikritisi. Pada tahap ini berisi penentuan akan kualitas karya yang dibahas atau kesimpulan dari tahapan-tahapan sebelumnya (Dharsono, 2020).

Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapatkan secara langsung (Sugiyono, 2018). Sedangkan data sekunder yakni sebagai data yang dimanfaatkan untuk mengarahkan pada peristiwa yang ditemukan oleh peneliti sesuai dengan tujuan penelitian (Moleong, 2014). Data primer yakni seluruh aspek yang ada pada desain poster film "1 Kakak 7 Ponakan". Kemudian data sekunder yakni berupa buku dan artikel. Teknik pengumpulan data yakni berupa observasi dan dokumentasi. Kedua teknik ini saling melengkapi untuk memastikan bahwa data yang diperoleh akurat dan valid.

## Hasil dan Pembahasan

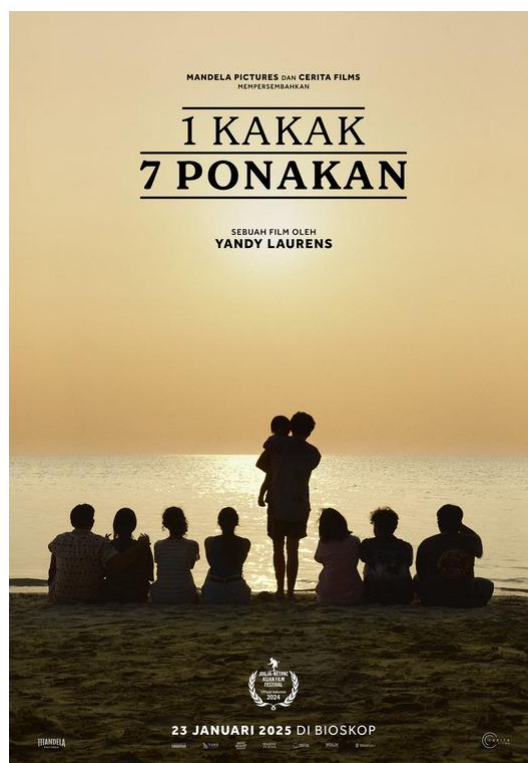
### A. Deskripsi



Gambar 1. Poster Pertama Film 1 Kakak & Ponakan

Berdasarkan observasi terhadap poster film "1 Kakak 7 Ponakan" yang pertama, dapat dijelaskan bahwa poster film ini dibuat untuk film dengan judul yang sama yang rilis di bioskop pada tanggal 23 Januari 2025. Poster film ini dirancang oleh Evan Wijaya dan foto poster diambil oleh Yusuf Yudo. Pada poster tersebut terdapat empat figur laki-laki dan empat perempuan. Seorang laki-laki berada di tengah dengan posisi duduk seraya menggendong seorang bayi perempuan. Semua figur lain di sekelilingnya sedang tidur. Terdapat kasur yang berada di lantai serta ranjang tingkat dua. Terdapat banyak barang-barang seperti lampu berwarna kuning, bantal, buku, globe, kursi dan barang-barang rumahan lain. Warna lantainya yakni coklat dan temboknya berwarna putih kusam.

Selain gambar, terdapat elemen tulisan seperti 1 Kakak 7 Ponakan. Tulisan tersebut memakai jenis huruf *serif*. Lalu ada teks Mandela Pictures dan Cerita Films, Yandy Laurens dan tanggal rilis yakni 23 Januari 2025 di Bioskop. Informasi ini menerapkan jenis huruf *sans serif*. Teks lain yakni nama pemeran film yakni Chicco Kurniawan, Amanda Rawles, Fatih Unru, Freya JKT48, Ahmad Nadif, Kawai Labiba, Ringgo Agus Rahman, Niken Anjani, Kiki Narendra, dan Maudy Koesnaedi memakai jenis huruf *serif* yang letaknya ada di bagian atas poster. Kemudian ada deretan nama kru teknis seperti sinematografer, editor, desainer poster dan fotografer yang menggunakan jenis huruf *sans serif*. Terdapat beberapa logo seperti logo studio dan rumah produksi. Warna teks dan logo yakni putih.



Gambar 2. Poster Kedua Film 1 Kakak & Ponakan

Pada poster kedua ini terdapat sembilan figur orang, yakni empat laki-laki dan lima perempuan. Satu orang yang berdiri di tengah tampak sedang menggendong seorang anak kecil. Sedangkan figur yang lain tampak duduk di sebelah kanan dan kiri tokoh yang berdiri. Semua tokoh tampak membelakangi kamera dan menghadap ke laut saat matahari terbenam. Semua tokoh terlihat memandangi ke arah pantai ditandai dengan posisi badan dan kepala yang lurus ke depan. Warna yang diterapkan yakni kuning kecoklatan, coklat dan hitam. Warna-warna baju yang dikenakan para tokoh tidak begitu terlihat karena efek cahaya dari matahari terbenam.

Elemen selain foto yakni ada elemen teks atau tipografi. Terdapat judul film yang berukuran besar ditempatkan di bagian atas poster yang menerapkan jenis huruf *serif*, sama seperti poster film yang pertama. Judul film ini dipadukan dengan tiga garis horizontal yang mengapit masing-masing baris kata. Terdapat teks bertuliskan Mandela Pictures dan Cerita Films, Yandy Laurens dan tanggal perilisian film yang menerapkan jenis huruf *sans serif*. Lalu ada beberapa logo seperti logo studio dan rumah produksi. Warna teks dan logo yang ada di poster film ini semua memakai warna putih. Hal yang membedakan dengan poster film pertama yakni tidak ada rincian teks nama-nama pemain utama dan kru teknis.

## B. Analisis Formal

Poster pertama film "1 Kakak 7 Ponakan" menerapkan komposisi simetris yakni menempatkan tokoh utama pada bagian tengah dan dikelilingi oleh karakter lain yang penyebarannya merata. Penempatan tokoh utama di posisi ini menjadikannya sebagai pusat dan menjadi *focal point*. Raut wajah tokoh utama tidak tersenyum, melainkan terlihat ekspresi datar dan seperti memikirkan sesuatu. Sedangkan karakter yang lain terlihat sedang tidur dengan posisi ada yang berbaring dan ada yang bersandar. Ruangan

yang digambarkan pada poster tampak sempit karena banyaknya barang-barang dan jumlah karakter film yang banyak dan saling berdekatan.

Dalam hal warna, terdapat warna dominan yang diterapkan di poster. Warna dihasilkan dari pancaran cahaya yang kemudian direfleksikan oleh sebuah objek (Langford, 2008). Spektrum cahaya yang dapat ditangkap oleh mata manusia yakni berkisar di antara 400-700 nanometer (Galer, 2006). Warna poster didominasi oleh palet warna-warna seperti coklat, krem, dan kuning, yang dapat memunculkan nuansa kehangatan, kenyamanan, serta kedekatan emosional. Secara visual warna-warna hangat kerap dihubungkan dengan suasana rumah, momen kebersamaan, dan nilai-nilai kekeluargaan. Warna coklat dan krem menciptakan kesan alami dan membumi, sedangkan warna kuning memberikan sentuhan cerah yang menghidupkan suasana, namun tetap terkesan lembut dan tidak mencolok.

Selain itu, harmoni warna juga tampak dari pakaian yang dikenakan oleh para tokoh film dalam poster. Dominasi warna krem, abu-abu muda, putih, dan kuning pada pakaian mereka tampak senada dengan sekitarnya. Hal ini terlihat dari warna kasur tempat para tokoh tidur bersama, warna lampu tidur, perabotan kayu, lantai yang coklat tua, hingga warna tirai yang senada. Tidak ada kontras warna yang mencolok dalam poster ini, sehingga memperkuat kesan bahwa para tokoh berada dalam satu kesatuan suasana yang harmonis.

Pencahayaan yang diterapkan pada foto di poster pertama ini yakni cahaya buatan. Arofah & Sari (2022) menjelaskan bahwa sebuah foto dapat tercipta jika ada cahaya, baik berupa cahaya alami atau cahaya tambahan atau buatan berupa lampu ruangan ataupun lampu *flash* atau kilat. Cahaya buatan diterapkan pada poster film ini karena foto ini berlokasi di sebuah ruangan dan membutuhkan suasana yang sendu. Pencahayaan yang digunakan dalam poster juga sangat mendukung suasana poster yakni adanya kesan lembut yang muncul dari pantulan cahaya kekuningan, seolah berasal dari lampu tidur atau cahaya sore hari yang menenangkan. Cahaya ini memantul di seluruh ruangan dan mengenai tokoh-tokoh film, sehingga membuat suasana terlihat lebih intim, hangat, sekaligus ada sedikit nuansa melankolis atau sendu yang menyentuh sisi emosional audiens. Hal ini sejalan dengan pendapat Nadhifah, A.T, & Candrastuti (2022) yang mengatakan bahwa jika ingin membangun suasana yang dramatis, perlu menerapkan cahaya yang redup.

Penataan teks dalam poster ini sangat simetris dan terstruktur, menunjukkan kerapihan dan keharmonisan dalam desain. Elemen-elemen teks utama, seperti nama rumah produksi, judul film, dan nama sutradara, diletakkan secara sejajar dalam satu garis vertikal yang terpusat di bagian tengah poster. Komposisi ini tidak hanya memudahkan pembacaan informasi dalam poster, tetapi juga memberikan keseimbangan visual yang kuat. Penataan semacam ini dapat mengarahkan mata penonton langsung ke inti informasi yang ingin disampaikan. Judul film diletakkan pada posisi yang mencolok yakni di tengah atas gambar utama, sehingga menjadi *point of interest*.

Nama-nama pemeran utama juga ditampilkan secara sistematis di bagian atas poster. Penulisannya menggunakan tipografi yang sama, baik dari segi ukuran huruf, jenis font, maupun jarak antar huruf dan antar nama. Hal ini menciptakan kesan profesional dan tertata. Penempatan ini memberikan penghormatan visual kepada para

aktor utama, sekaligus menegaskan bahwa mereka adalah bagian penting dari film ini. Ketelitian dalam penyusunan teks ini menunjukkan bahwa desain poster tidak hanya mementingkan aspek estetika, tetapi juga fungsi komunikasi yang jelas dan efisien.

Kemudian deretan teks berukuran kecil yang mencantumkan nama-nama kru teknis seperti sinematografer, editor, penata musik, desainer poster, dan fotografer ditulis dalam format centered atau rata tengah. Penulisan ini memberikan kesan formal dan elegan, seolah menjadi penutup informasi yang rapi di bagian bawah poster. Meski ukuran teks ini lebih kecil, namun penataannya tetap rapi.

Poster kedua film "1 Kakak 7 Ponakan" menerapkan komposisi simetris, sama seperti poster yang pertama. Penataan secara simetris ini ditandai dengan elemen-elemen foto dan teks yang ditata sejajar secara vertikal. Konsep foto juga dibuat simetris yakni menempatkan tokoh utama berada di tengah sembari berdiri, sehingga membagi bagian sebelah kanan dan kiri menjadi bagian yang sama. Penataan teks berupa judul film, nama sutradara, nama rumah produksi, tanggal perilisan film, dan logo Jogja-NETPAC Asian Film Festival tahun 2024, ditata sejajar secara vertikal.

Berbeda dengan poster pertama yang tampak sempit karena berada di ruangan yang penuh barang, poster kedua ini lebih lengang dan luas karena latar tempat dibuat di pantai. Tidak ada properti-properti pendukung yang terlihat di sekitar tokoh sehingga tidak terkesan penuh. Bagian pasir, air laut dan langit dibuat polos tanpa ada tambahan ornamen. Kesan lengang ini diperkuat dengan penerapan warna yang dominan dengan warna-warna *sunset*, yakni kuning kecoklatan dan hitam. Para tokoh film juga nampak seperti siluet karena terkena cahaya dari matahari tenggelam.

Estetika dalam fotografi dapat meliputi beberapa aspek, baik secara teknik atau aspek ideologi fotografer. Secara teknik, hal-hal yang dapat mempengaruhi sebuah foto yakni teknik pengaturan kamera, arah pencahayaan, cara menempatkan obyek foto, dan *angle* atau sudut pandang (Zen, Miraj, Yuningsih, Nugroho, & Sintowoko, 2021). Foto pada poster film ini menerapkan teknik komposisi *rule of third*. Herlina (2007) menjelaskan bahwa teknik komposisi ini menempatkan obyek utama di sepertiga bagian dari *frame*. Penggunaan komposisi *rule of third* ini nampak pada penempatan tokoh-tokoh film yang berada di bagian sepertiga dari *frame* pada foto, sehingga mata penonton terfokus ke arah tersebut.

Terkait warna, poster film ini menerapkan kontras yang mencolok. Dalam fotografi, pemanfaatan perbedaan kontras warna pada foto adalah salah satu teknik komposisi yang disebut sebagai *juxtaposition* (Zen et al., 2021). Pada foto poster film ini, kontras warna ditunjukkan dengan warna para tokoh film dengan laut dan langit. Warna pada tokoh-tokoh film tampak gelap, sedangkan warna laut dan langit tampak cerah. Hal ini dapat dikatakan bahwa penerapan kontras warna dapat menonjolkan obyek utamanya. Gunawan (2012) menjabarkan bahwa warna dalam fotografi berperan untuk memberikan rangsangan emosi serta dapat membangun perasaan yang berbeda-beda.

### C. Interpretasi

Poster pertama film ini menyiratkan cerita tentang pengorbanan, tanggung jawab dan cinta yang tulus terhadap keluarga. Tokoh utama dapat dimaknai sebagai sosok pengganti kepala keluarga bagi tujuh ponakannya. Hal ini ditandai dengan posisinya yang berada di tengah poster sedang menggendong bayi dan dikelilingi oleh anggota

keluarga lain yang sedang tertidur. Penggambaran seperti ini mencerminkan tema film yang mengarah pada keluarga dan dinamika kehidupan rumah tangga.

Pemaknaan lain dari poster film ini yakni berupa kesederhanaan hidup. Hal ini terlihat dari perabotan rumah yang minimal dan tidak modern. Barang-barang seperti kardus-kardus dan tumpukan barang di atas ranjang juga menyiratkan adanya kesederhanaan. Selain itu, juga nampak dari warna dan model pakaian semua tokoh film yang terkesan biasa, simpel dan apa adanya. Adanya kasur yang berada di lantai dan para tokoh tidur dengan berdesakan juga semakin mempertegas makna sederhana dan apa adanya.

Poster film ini juga mencerminkan ketegaran. Hal ini terpancar dari ekspresi tokoh utama yang menjadi kepala keluarga dalam film ini. Pada film ini diceritakan bahwa ia harus mengubur mimpinya untuk studi lanjut di luar negeri dan membangun studio arsiteknya sendiri. Ia harus bekerja dan menghidupi semua anggota keluarga yang ada di rumah. Ia juga harus merelakan tidak dapat membeli barang-barang pribadi untuk mencukupi kebutuhan keponakannya. Kesan ketegaran sangat nampak pada ekspresi si tokoh utama yang tidak tersenyum namun tetap dengan gestur yang tenang. Terdapat ekspresi lelah namun tetap harus menjaga si bayi.

Hal lain yang dapat diinterpretasikan dari poster ini adalah tentang kehangatan emosional yang terpancar dari komposisi ruang dan posisi tokoh. Ruangan yang tampak sempit, dengan perabotan yang minimal dan pencahayaan yang hangat, memberikan kesan suasana yang intim dan penuh kedekatan. Penempatan para tokoh yang saling berdekatan, bahkan tidur bersama di satu kasur yang sama, memperlihatkan kedekatan hubungan yang erat, bukan sekadar karena keterbatasan ruang, tetapi juga karena adanya rasa saling memiliki dan keintiman emosional di antara mereka. Tokoh utama yang berada di tengah, dikelilingi oleh tokoh-tokoh film lain yang tertidur lelap, memberikan kesan sebagai figur sentral pelindung sekaligus penyatu keluarga. Posisi ini menegaskan bahwa tokoh-tokoh lain berperan sebagai para keponakan yang menggantungkan diri secara emosional kepada sang tokoh utama, menciptakan dinamika hubungan yang penuh kasih, keakraban, dan ketergantungan satu sama lain. Keseluruhan elemen ini secara visual berhasil menggambarkan atmosfer kekeluargaan yang hangat, harmonis, dan menyentuh.

Kesan yang muncul di poster kedua "1 Kakak 7 Ponakan" ini juga mirip dengan poster yang pertama yakni kesan hangat, kesederhanaan, ketulusan, dan cinta kasih antar anggota keluarga. Kesan ini muncul karena penerapan warnanya yang cenderung sendu. Anggelika, Robbani, & Sari (2024) menjabarkan bahwa warna dapat menyampaikan pesan yang dapat mempengaruhi seseorang tanpa perlu menggunakan kata-kata. Warna oranye atau jingga adalah warna yang dapat memberikan kesan kehangatan, petualangan dan bersosialisasi. Lalu warna coklat merupakan warna alami yang memberikan kesan hangat, nyaman dan aman. Warna coklat ini juga dapat menggambarkan kekuatan hidup.

Pencahayaan pada foto yang diterapkan pada foto juga mempengaruhi atmosfer poster. Pada foto terdapat bagian yang dibuat gelap yakni pada bagian tokoh-tokoh film. Hal ini mengisyaratkan nuansa yang sedih dan misterius. Penjelasan ini selaras dengan pendapat Arofah & Sari (2022) yang mengatakan bahwa intensitas cahaya pada foto dapat

membangun *mood* tertentu. Permainan cahaya untuk menghilangkan atau memudahkan suatu elemen gambar akan membuat bagian tertentu menjadi lebih menonjol.

#### D. Evaluasi

Kedua poster film ini berhasil menyampaikan emosi dan tema utama film. Terdapat konsistensi yang kuat antara visual dan maknanya. Keseluruhan desain poster berhasil menyampaikan pesan yang kuat yakni tentang pengorbanan, cinta kasih, dan dinamika keluarga. Elemen-elemen visual mulai dari penempatan tokoh, komposisi, hingga properti yang diterapkan pada poster konsisten dengan narasi film nya. Tidak ada narasi panjang yang harus ditempelkan di poster film untuk dapat menyampaikan pesan film. Hal ini menjadi nilai lebih dari sisi komunikasi visual yang sangat efektif.

Dari segi atmosfer emosional, kedua poster ini mampu menciptakan suasana yang hangat dan menyentuh. Penggunaan warna dan pencahayaannya menunjukkan keberhasilan perancang poster dalam menerapkan elemen-elemen visual untuk membangun keterikatan emosional dengan calon penonton film. Penerapan warnanya sangat mendukung suasana emosional. Ekspresi tokoh utamanya memperkuat pesan atau narasi yang ingin disampaikan pada filmnya.

Aspek lain yang perlu untuk diapresiasi adalah kemampuan poster untuk menyampaikan ketegaran dan rasa lelah tokoh utama hanya melalui ekspresi wajah dan bahasa tubuh. Menyampaikan narasi emosional dalam media visual dua dimensi seperti poster merupakan sebuah tantangan. Namun poster ini berhasil mewujudkan kesan tersebut. Felix (2011) menjelaskan bahwa proses pembuatan sebuah karya fotografi dapat berupa pembuatan di lingkungan yang terkontrol dan tidak terkontrol. Pembuatan karya fotografi di lingkungan yang terkontrol dilakukan di dalam sebuah studio, sedangkan pembuatan karya fotografi di lingkungan yang tidak terkontrol yakni pengambilan foto di lingkungan tertentu yang memang sudah ada sebelumnya. Proses pembuatan foto dalam poster film ini yakni secara terkontrol, sehingga fotografer memiliki peran penting dalam membangun emosi yang diharapkan.

Dari segi teknis, kombinasi antara fotografi dan desain grafis menunjukkan hasil akhir yang harmonis. Terdapat permainan fokus dari adanya penerapan pencahayaan yang diarahkan pada obyek tertentu, seperti pada poster pertama. Lalu pada poster kedua juga memanfaatkan pencahayaan alami dari matahari terbenam sehingga menjadikan para tokoh utamanya menjadi lebih menonjol dan dramatis. Penerapan jenis tulisan pada poster juga mendukung tampilan visual menjadi rapi dan efektif.

Secara keseluruhan, kedua poster film ini mampu menarik rasa penasaran akan cerita komplis yang ada pada film. Kedua poster ini berhasil menjadi media promosi film yang tidak hanya menarik perhatian secara visualnya, namun juga memancing rasa ingin tahu serta membangun ekspektasi awal para calon penonton. Pesan-pesan utama film telah tersampaikan secara implisit pada poster ini, dan menjadi bagian dari poin tambahan keberhasilan poster film ini. Kedua poster film ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda visual film, namun juga sebagai pengantar cerita dan suasana yang akan disuguhkan dalam film.

## Simpulan

Berdasarkan serangkaian hasil analisa yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa poster film “1 Kakak 7 Ponakan” dapat mengkomunikasikan narasi kompleks film seperti pengorbanan, ketulusan, dan kesederhanaan tanpa perlu menuliskan teks yang panjang. Hal ini menegaskan bahwa poster film tidak hanya berperan sebagai alat promosi, namun juga menjadi media komunikasi visual yang merepresentasikan nilai sosial dan budaya. Poster film ini juga menunjukkan bahwa sebuah desain yang dibuat dengan pendekatan emosional mampu menciptakan ikatan psikologis dengan penonton. Poster film ini menggunakan foto sebagai elemen utama sehingga sangat efektif dalam menyampaikan emosi. Penerapan warna, pencahayaan, tata letak dan tipografi berhasil mewakili narasi yang ada pada film. Pemilihan elemen-elemen visual yang diterapkan pada poster sangat penting agar desain tidak hanya mengunggulkan estetika melainkan perlu menyentuh secara emosional.

Saran untuk penelitian selanjutnya yakni dapat mengeksplorasi lebih lanjut perbandingan poster film dengan tema serupa antara satu poster film dengan poster film yang lain. Perbandingan yang dilakukan dengan kontes budaya yang berbeda akan semakin menambah variasi diskusi tentang perbedaan gaya visual berdasarkan latar budaya yang beragam. Penelitian yang tidak hanya terfokus pada konsep estetika visual dapat menjadi pembahasan yang menarik dan berguna dalam memahami makna akan suatu karya.

## Daftar Pustaka

- Aditia, P. & Yudhistira, N. (2023). Analisis Unsur Sinematografi Dalam Membangun Realitas Cerita Pada Film Mencuri Raden Saleh. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, Vol. 5, No. 2: 196–204.
- Anggelika, L., Robbani, M. A., & Sari, M. P. (2024). Analisis Persepsi Emosi Manusia Terhadap Warna Dalam Film Inside Out. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 6(3), 472–481. <https://doi.org/10.30998/vh.v6i3.8208>
- Anggraini S, L., & Nathalia, K. (2014). *Desain Komunikasi Visual*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Arofah, D. N., & Sari, M. P. (2022). Membangun Kesan Dramatis Dengan Pencahayaan Buatan Pada Karya Seni Fotografi. *Specta: Journal of Photography, Arts, and Media*, 6(1), 49–56. <https://doi.org/10.24821/specta.v6i1.5463>
- A'yun, N. S., & Martadi. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Poster Film Parasite Versi Negara Inggris. *BARIK - Jurnal S1 Desain Komunikasi Visual*, Vol. 2: 54–66.
- Burhan, A. S. & Anggapuspa, M. L. (2021). “Analisis Makna Visual Pada Poster Film Bumi Manusia.” *Jurnal Barik*, Vol. 3, No. 1: 235–247.
- Christianna, A., & Pranata, M. (2012). Karakteristik Desain Poster Film Animasi Amerika Serikat. *Nirmana*, 12(1). <https://doi.org/10.9744/nirmana.12.1.26-35>
- Dalimunthe, M. A., & Utara, U. S. (2022). *Jurnal Komunika Vol. 18, No. 1 (2022) Politik Representasi Identitas Papua Dalam Bingkai Pemberitaan Surat Kabar Kedaualatan Rakyat*. 18(1), 1–12.

- Dharsono. (2020). *Kritik Seni*. Surakarta: LPKBN: Citra Sain.
- Felix, J. (2011). Penggunaan Elemen Visual Garis dalam Fotografi. *Humaniora*, 2(1), 48. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v2i1.2947>
- Firnanda, P. A. & Patria, A. S. (2020). Analisis Formalistik Pada Poster Film Si Doel. *Jurnal Barik*, Vol. 1, No. 1: 183–193.
- Galer, M. (2006). *Essential Skills: Digital Photography in Available Light, Third Edition*. Amsterdam: Focal Press.
- Gunawan, A. P. (2012). Peranan Warna dalam Karya Fotografi. *Humaniora*, 3(2), 540–548.
- Herlina, Y. (2007). Komposisi Dalam Seni Fotografi. *Nirmana*, 9(2), 82–88.
- Kristanto, J. (2005). *Katalog Film Indonesia 1926-2005*. Jakarta: Nalar.
- Langford, M. (2008). *Langford's Advanced Photography, Seventh Edition*. Amsterdam: Focal Press.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munawarah, P. A., & Tomi, M. (2023). Analisis Semiotika Poster Film Dilan 1990. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 4(3), 356–367.
- Nadhifah, Z., A.T, S. A., & Candrastuti, R. (2022). Charyfa Cakery dalam Food Photography sebagai Media Promosi Instagram. *Spectā: Journal of Photography, Arts, and Media*, 5(2), 108–119. <https://doi.org/10.24821/specta.v5i2.5713>
- Purnama, S. S. (2024). Analisis Makna Visual Pada Poster Film 'Siksa Neraka'. *Creativa Scientia*, Vol. 1, No. 1: 1–16.
- Sudjana, N., & Ibrahim. (1989). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Bandung.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, M. (2012). *Diksirupa*. Yogyakarta: Dictiart Lab & Djagad Art House.
- Suwarno. (2014). Representasi Makna Visual Poster Film Religius (Studi Semiotika Poster Charles S. Peirce pada Film 99 Cahaya di Langit Eropa). *Journal Communication*, 5(2), 99–116.
- Zen, A. P., Miraj, I. M., Yuningsih, C. R., Nugroho, A., & Sintowoko, D. A. W. (2021). Review Estetika Fotografi : Nilai Estetika Fotografi Still Life Pada Cover Majalah Casa, Indonesia. *Visualideas*, 1(2), 40–45. <https://doi.org/10.33197/visualideas.vol1.iss2.2021.703>